

297636

AST

t e1



**"TRAGEDI POLITIK DONGOS JEPARA 30 APRIL 1999 :
UPAYA PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG
DAN AKAR PERSOALAN"**

Laporan Penelitian

Oleh :

Dra. Puji Astuti

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2000 / 2001**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian

"TRAGEDI POLITIK DONGOS JEPARA 30 APRIL 1999 : UPAYA
PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN AKAR PERSOALAN"

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dra. Puji Astuti
- b. NIP : 131 672 467
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Golongan : III-c
- e. Fakultas / Jurusan : ISIP / Ilmu Pemerintahan

3. Objek Penelitian : Desa Dongos Kec. Kedung Kab. Jepara

4. Jumlah / Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

5. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

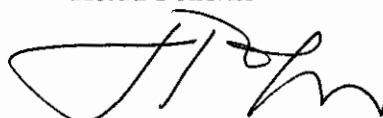
6. Biaya Penelitian : Rp 5.000.000,00
(Lima Juta Rupiah)

7. Sumber Dana : DIK Rutin 2001/02

Semarang, 3 September 2001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro, Semarang

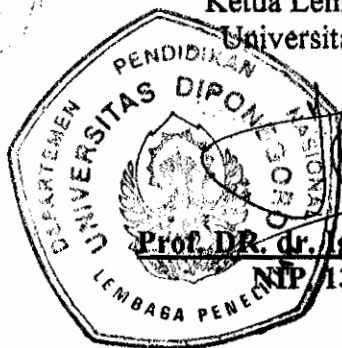
Ketua Peneliti



Dra. Puji Astuti
NIP. 131 672 467



Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro



Prof. DR. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD.
NIP. 130 529 4544

Daftar Tim Peneliti :

- **Dra Puji Astuti**
ketua
- **Nur Hidayat**
anggota
- **Tri Cahyo Utomo**
anggota

RINGKASAN

“TRAGEDI POLITIK DONGOS JEPARA 30 APRIL 1999 : UPAYA PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN AKAR PERSOALAN”
(Puji Astuti, Nur Hidayat, Tri Cahyo Utomo : 2001).

Dari kajian dan hasil-hasil *in-depth interview* serta informan terungkap bahwa akar permasalahan dari “Tragedi Dongos 30 April 1999” adalah terancamnya suatu identitas kepolitikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di daerah Jepara dalam menjelang Pemilu 1999. Munculnya varian baru itu bernama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang didukung, baik resmi maupun tidak resmi, oleh jaringan kepengurusan NU dari PBNU hingga ranting-ranting NU.

Alasan pendirian PKB bukannya tidak mulia. Sejak awal, ini kata kubu PKB, selama Orde Baru posisi warga NU selalu dimarginalisasikan. Penguasa Orde Baru menjadikan NU sekadar sebagai pengumpul suara dalam setiap kali Pemilu. Diakui, keterlibatan warga NU dalam PPP ada. Namun, sejauh itu sekadar ornamen, partikular belaka, dan tidak secara artikulatif memperjuangkan nasib warga NU. Sejauh-jauhnya PPP dalam memperjuangkan nasib warga NU, masih akan lebih baik bila itu diinstrumentasikan lewat lembaga politiknya sendiri.

Secara umum, kekecewaan PPP kepada partai baru bernama PKB tersebut, *pertama*, pendirian PKB secara langsung maupun tidak langsung difasilitasi oleh jaringan NU, dari PBNU, pengurus wilayah, hingga ranting-ranting NU ; *kedua*, kecondongan elite NU ke PKB tersebut, dengan sendirinya, di mata PPP adalah upaya pengesampingan terhadap eksistensi PPP selama ini. Di mata PPP, mereka juga telah berjuang semaksimal mungkin sebagai artikulatur NU dalam politik yang semestinya tidak

dipandang dengan sebelah mata ; dan *ketiga*, pendirian PKB memulangkan kader NU yang berada di banyak partai politik, termasuk di PPP, sehingga pendirian PKB dianggap sebagai ancaman eksistensi politik bagi PPP. Soalnya eksodusnya seorang kyai itu biasanya akan diikuti dengan para santrinya.

Selain itu, peranan tokoh kyai juga demikian penting dalam memprakondisikan sehingga Tragedi Dongos itu terjadi. Terbukti dari paralelisme antara bunyi yel-yel ketika kyai memberikan ceramah dengan serangkaian peristiwa yang menyertai sebelum, selama, dan sesudah kejadian itu terjadi. Di samping itu, pengakuan informan menunjuk ceramah kyai berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dengan Tragedi Dongos tersebut. *

SUMMARY

This research entitles social pandemonium in Dongos, Jepara : an effort to encounter principal causes of political chaos in Dongos Kedung, Jepara municipality on April, 30, 1999.

Social politics haos eventuated in Dongos Kedung, Jepara Municipality, on April, 30, 1999 has given far-reaching consequences. Not only it has damaged elite mass relationships but also it has brought people to a conclusion that the aforementioned social chaos possessed a deeply political motive. Chronologically, The riot started because of a group of anger people demolitionizing a scaffold prepared for a declaration Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) event in the Dongos village, Kedung, Jepara municipality. the so-called it a "political tragedy Dongos". Suddenly, coming supporter of political party whose Partai Persatuan Pembangunan (PPP) identity. Within few hours intervening, pressure, terror, so the riot spread across Dongos, Kedung, Jepara.

Having conducted an academically-proven research, We concluded that the political motive does make up the axial principle; in fact, profoundly social integration, multicultural society, and religious society that hold their faith according to the religious values thought by aspiring and monolithic spiritual leaders, the so-called *kyai* and *ulama*, also triggered the amok to happen. Further more, we also analyzed that the politics motive's background in which the massa political bringing to negatively respond to any PKB's declaration policy.

To execute the research, we involved and true respondents selectively picked based on the method of *snow ball*. In addition, We also make use of the inductive-quantitative analysis so that primary and secondary data can be obtained.*

KATA PENGANTAR

Akhirnya tersusun juga laporan penelitian ini, yang telah dikerjakan dalam waktu yang singkat ini. Untuk itu, tiada kata yang tepat untuk diucapkan, kecuali rasa syukur keharibaan Allah s.w.t., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada tim penelitian ini bersama anggotanya.

Penelitian ini berjudul : “TRAGEDI POLITIK DONGOS JEPARA 30 APRIL 1999 : UPAYA PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN AKAR PERSOALAN”. Penelitian mengungkap sebuah kerusuhan antarpendukung politik dari kedua partai politik, yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Semoga yang digambarkan dalam penelitian ini tidak terjadi di waktu lain, karena sungguh memilukan setiap kali terjadi tragedi semacam ini.

Berkat bantuan moral dan material, dari semua pihak, lagi-lagi penelitian ini mustahil terlaksana. Untuk itu, sebesar-besarnya terima kasih patut terucapkan di sini :

1. Rektor Universitas Diponegoro, Semarang ;
2. Pembantu Rektor bidang Akademis ;
3. Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), Undip ;
4. Para wadya bala di jurusan Ilmu Pemerintahan, Fisip Undip, terutama ketua jurusan dan sekretaris jurusannya ;
5. Pihak informan baik dari PPP maupun PKB di Jepara ; dan
6. Semua pihak yang muskil bila disebutkan di sini.

Karya ini jauh dari sempurna. Justru karena itu diminta kritik, saran, dan masukan, dari semua pihak. Tentu demi peningkatan kualitas, baik untuk penyempurnaan karya ini, maupun demi peningkatan SDM ketua tim bersama para anggotanya, agar kelak jika dapat proyek semacam begini dapat menyajikan karya yang lebih bagus dan unggul.

Terima kasih.

Semarang, September 2001

Ketua tim,

Dra. Puji Astuti

DAFTAR ISI

Halaman Kulit	i
Halaman Muka	ii
Halaman Pengesahan	iii
Daftar Tim Peneliti	iv
Ringkasan	v
Summary	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tinjauan Pustaka	6
1.4. Tujuan Penelitian	20
1.5. Kontribusi Penelitian	21
1.6. Metode Penelitian	21
1.7. Jadwal Penelitian	25
1.8. Personalia Penelitian	26
1.9. Anggaran Penelitian	27
BAB II TINJAUAM UMUM KABUPATEN JEPARA	28
2.1. Pendahuluan	28
2.2. Sejarah Kabupaten Jepara	28
2.2. Tinjauan Geografis	29
2.3. Tinjauan Demografis	31
2.4. Tinjauan Sosial Ekonomi	33
2.5. Tinjauan Sosial Budaya	40
2.6. Sekilas Kota Kedung dan Desa Dongos	41
BAB III REKONSTRUKSI DAN FAKTOR PENYEBAB LANGSUNG TRAGEDI DONGOS JEPARA	46
3.1. Pendahuluan	46
3.2. Rekonstruksi Tragedi Dongos	46
3.3. Kekhawatiran Pihak PPP	49
3.4. Peranan Provokasi Kyai	51
3.5. Keinginan Artikulasi Politik NU	55

BAB IV	MERUNUT AKAR PERSOALAN TRAGEDI DONGOS	60
	4.1. Akar Persoalan.....	60
	4.2. Ancaman Identitas	60
	4.3. Eksplanasi Teoritis.....	65
	4.4. Akar Integrasi	71
BAB V	P E N U T U P	74
	5.1. Kesimpulan	74
	5.2. Rekomendasi	76
Lampiran-lampiran		
DAFTAR PUSTAKA		78
DAFTAR INFORMAN		79
PERIZINAN		80

DAFTAR TABEL

BAB I

1. Tabel I-1 : Three Types of Human Territories	20
2. Tabel I-2 : Jadwal Penelitian	25
3. Tabel I-3 : Anggaran Penelitian	17

BAB II

1. Tabel II-1 : Penggunaan Luasan Tanah di Kabupaten Jepara	31
2. Tabel II-2 : Deskripsi Kecamatan, Jumlah Penduduk, dan Luas Kecamatan	32
3. Tabel II-3 : Mata Pencaharian Penduduk Kab. Jepara	37
4. Tabel II-4 : Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Jepara	41
5. Tabel II-5 : Jumlah Pondok Pesantren, Santri, dan Guru	42
6. Tabel II-6 : Tingkat Kesempatan Memperoleh Pendidikan	44

BAB IV

1. Tabel IV-1 : Perolehan Suara Ketiga Pemilu Terakhir	65
1. Tabel IV-2 : Perbandingan PPP dan PKB dalam Pemilu 1999	66
2. Tabel IV-3 : Tipe Teritorial Manusia	67

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Setiap gejolak emosi politik seolah harus memakan korban jiwa. Padahal di antara yang bertikai itu, semestinya dapat dipersatukan dalam banyak hal, baik karena agama, keyakinan, ideologi, maupun sosial-budaya. Termasuk peristiwa yang terjadi di sebuah desa terpencil di Jepara, bernama Dongos. Di sana telah saling berhadapan antarmassa kekuatan. Satu pendukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), satunya lagi adalah pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Keduanya terlibat dalam satu konflik fisik. Padahal di antara keduanya adalah sesama warga dari organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya berpaham keagamaan dalam Islam yang disebut *ahlussunah wal jama'ah (aswaja)* dengan basis utama pada organisasi *jam'iyah* Nahdlatul 'Ulama (NU) tersebut. Tentu saja kultur pun sama-sama kultur NU, suatu kultur yang menempatkan paham Islam Sunni dengan penafsiran-penafsiran setempat, dan dengan basis utama massa pedesaan dan pesantren, serta pola kepemimpinan *patron client*, dalam mana menempatkan figur kyai atau ulama (*informal leader*) sebagai penentu dari segala segi kehidupan masyarakatnya.

Begitu "Tragedi Dongos" terjadi. Di sebuah desa, yang namanya Dongos, Kec. Kedung, Kab. Jepara, sebuah kerusuhan politik terjadi pada hari Jumat tanggal 30 April 1999 yang memakan korban 10 (sepuluh) luka berat serta 4 (empat) jiwa tewas : 3 (tiga) orang pendukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan 1 (satu) orang dari pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Selain itu, 3 (tiga) rumah rusak karena dihancurkan dan dibakar. Dua rumah di antaranya adalah milik H. Sutarmo dan Hj. Sanipah, warga PKB yang hancur tampak jadi arang dan rata dengan tanah. Juga sebanyak 15 (lima

belas) mobil dan 6 (enam) sepeda motor hangus dilalap api. Yang barangkali luput dari perhitungan, --seperti dampak dari setiap terjadinya sebuah kerusuhan di mana pun--, adalah pecahnya integrasi dan kohesi sosial-budaya dari masyarakat Jepara. Suatu sistem sosial yang dikembangkan berabad-abad, yang merupakan konstruksi dan entitas dari perkembangan peradaban serta kebudayaan umat manusia. Wajar saja jika kemudian timbul tentang pengertian-pengertian saling-mencurigai di antara masyarakat Jepara.

Tragedi "Jumat Kelabu" itu berlatar belakang politik sebagai berikut : Berawal dari rencana deklarasi PKB Kedung, di rumah H. Sutarmo di desa Dongos. Sore itu, sekitar 200 warga PKB berkumpul di halaman rumah H. Sutarmo, yang letaknya agak menjorok ke bawah, di pinggir Sungai Dongos. Lokasi ini sengaja dipilih agar tidak terlalu mencolok, untuk menghindari kesalahpahaman dengan warga PPP yang hari itu juga, seperti biasanya, akan mengadakan pengajian di berbagai tempat. Sebelumnya, pada 24 April 1999 warga PKB juga sudah berencana mendeklarasikan partainya di kecamatan itu. Namun panggung yang sudah siap di depan masjid, juga di desa Dongos, dirobohkan oleh warga PPP. Warga PKB yang datang ke Dongos kerap berpapasan warga PPP. Saling mengejek yang terjadi membuat massa lalu tak hanya beradu mulut tapi juga saling melempar. Mengetahui kalau massa PKB berkumpul di Dongos, pendukung PPP berdatangan dari berbagai kecamatan di Jepara. Massa PPP yang datang mencapai 5.000 orang, mengundang wasangka bahwa aksi itu telah direncanakan seminggu sebelumnya. Akhirnya, dalam waktu singkat, mereka mengepung rumah H. Sutarmo dengan massa PKB yang berjumlah sekitar 200 orang.

Demikianlah akhirnya antara massa PPP berhadapan dengan massa PKB. Seorang saksi mata dari Jaringan Pemantau Pemilu (JPPR) Zakariya Anshori menuturkan bahwa

ketegangan memuncak ketika massa PPP yang mengepung digundukan tanah yang lebih tinggi dari halaman rumah Sutarmo, dengan jelas diserang Nur Hasyim (warga PKB) dengan sabetan pedang ; namun secara gesit dapat dibalas dengan sabetan pedang yang lain oleh massa PPP. Hanya dengan jarak 5 meter, massa PPP langsung turun dan menyerbu massa PKB. Karena jumlah, tentu saja massa PKB kalah oleh PPP, massa PKB lari *kocar-kacir*, menyelamatkan diri ke tebing sungai yang bersemak-semak. Situasi seperti ini berlangsung sejak pukul 16.00 WIB, dan baru datang aparat dari Polres dan Kodim Jepara sekitar pukul 23.00 WIB., mencoba masuk ke lokasi pengepungan massa PPP yang cukup kuat.

Secara praktis aparat baru menguasai blokade PPP sekitar pukul 01.00 WIB dinihari, untuk kemudian mengidentifikasi keempat korban. Selain (1) Nur Hasyim, 3 (tiga) korban lainnya adalah (2) Moh. Nur Handayani, santri pondok pesantren Hafalan al-Qur'an "al-Mustaqiem" Bugel, Kedung, yang asli Ponorogo ; (3) Asrori bin Kasim ; serta (4) Ma'ruf bin Taslim. Mereka diketahui massa di perempatan jalan karena mengenakan kaus hitam bertuliskan "Balaba" (Barisan Pembela Bangsa, PKB). Kondisi korban kedua, lebih mengenaskan. Dilihat dari lokasi tewasnya, tampak disongsong massa yang kesetanan itu ketika akan lari dari tempat pengepungan PPP. Di perempatan jalan yang sudah diblokade, ia langsung dibacoki hingga tewas di tempat. Mayat korban disandarkan ke tiang listrik dan diikat di sana. Yang tak kalah mengenaskan adalah mayat ketiga, Asrori yang juga tewas di perempatan itu. Dua matanya dicungkil dan terlepas, dan yang mata kanan menyembul. Alat kelaminnya juga dipotong. Tragis.

Di samping kronologis kejadian tersebut, yang penting untuk dikemukakan di sini adalah peranan provokasi sejak seminggu sebelum kejadian. Dari kedua perempatan jalan

lokasi deklarasi PKB sudah dikepung massa. Rupanya prakondisi sudah dilakukan oleh massa PPP yang menurut tokoh setempat terlalu khawatir dengan makin terkikisnya massa PPP yang banyak melakukan eksodus ke PKB. Ada beberapa mubaligh yang sejak PKB dideklarasikan, memancing sentimen-sentimen kepartaian PPP. Kata-kata murtad dan halal darahnya adalah ucapan yang biasa dialamatkan kepada warga PKB. Seperti yang dikutip harian *Suara Merdeka* dan *Wawasan* di Semarang, Jepara dan sekitarnya adalah termasuk wilayah yang sering didatangi oleh K.H. Afifudin, mubaligh dari ponpes "Holy al-Furqon", Mangkang Semarang. Dalam setiap ceramahnya Afifudin mewarnai kata-kata "asu!", "celeng!", "logok!", kepada pendukung-pendukung di luar PPP. Jika pada Pemilu 1997 itu sarkasme ia lontarkan kepada pendukung Golkar, maka pada menjelang Pemilu 1999 sarkasme ia alamatkan kepada para pendukung PKB. Termasuk di Jepara itu. Kebetulan, sebuah studi yang dilakukan oleh Nur Hidayat, S.Sos., dkk. (1998) tentang Kerusakan Politik di Buaran Pekalongan pada tanggal 26 dan 27 Maret 1997 menempatkan kyai itu sebagai provokator terjadinya kerusakan politik menjelang Pemilu 1997 di Pekalongan.

Benarkah bahwa tragedi Dongos tersebut sekadar dipicukan atau berlatar belakang konflik antara massa PPP dan PKB? Jika terdapat aspek provokasi yang diperankan oleh beberapa kyai atau mubaligh, tidakkah itu berarti membuka peluang bagi kemungkinan adanya segi-segi lain yang melatarbelakangi sehingga radikalisme dan perseteruan di antara kedua kubu itu terjadi? Bila menengok sejarah kota Jepara dan kota-kota lainnya di kawasan Pantai Utara Jawa (Pantura) yang memiliki reputasi dan sejarah perlawanan terhadap para penguasanya seperti pada peristiwa DI/TIL, Peristiwa Tiga Daerah, atau peristiwa Tambak Legok di Jepara (1889) sehingga dengan demikian

akar persoalan yang lebih menyangkut dimensi sejarah, sosial-budaya yang berkorelasi positif dengan tipikal budaya dan subkultur politik Pesisiran / Pantai Utara Jawa (Pantura), sosial-ekonomi, serta faktor-faktor religiositas bukan tidak mungkin menjadi variabelitas mengapa kerusuhan di Dongos Jepara pada tanggal 30 April 1999 tersebut menemukan perlawanan rakyat Jepara terhadap kesewenang-wenangan yang diperankan oleh sebuah ordinasi kekuasaan ?

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berangkat dari uraian di atas, maka pertanyaan yang sekiranya bisa diajukan adalah : Apa sebenarnya yang melatarbelakangi dan apa pula akar persoalan kerusuhan yang terjadi di desa Dongos Kec. Kedung Kab. Jepara pada tanggal 30 April 1999 (“Tragedi Dongos”) sehingga memperlihatkan radikalisme massa yang sedemikian akut ?

Pertanyaan tersebut dapat dirunut dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih parsial:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi sehingga radikalisasi massa yang mempertemukan kedua massa pendukung politik dalam kubangan konflik sehingga terjadi “Tragedi Dongos” itu ? ;
2. Bagaimanakah radikalisasi atau apakah radikalisasi massa yang terjadi pada tanggal 30 April 1999 tersebut berkorelasi dengan dimensi-dimensi lain seperti :
 - (a) *Sosial-Keagamaan*, suatu transformasi dengan tipe kepemimpinan *patron client* yang menempatkan figur kyai atau ulama sebagai sang *patron* di satu sisi, dan para kaula, santri, dan masyarakat sebagai *client*-nya ;